

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN
TARAF PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KANAGARIAN
SUNGAI SARIAK KECAMATAN VII KOTO PADANG
PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
sebagai salah satu Persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**DIRA HESTRIA
2005/65029**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Jum'at 31 Desember 2010 Pukul 08.30 s/d 10.20 WIB

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Pendidikan Masyarakat Di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Padang Pariaman

Nama : Dira Hestria
NIM : 2005 / 65043
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Poltik
Fakultas : Fakultas Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 30 Desember 2010

Tim Penguji

Ketua	: Drs. Syamsir, M.Si	_____
Sekretaris	: Dra.Hj.Heni Candra Gustina	_____
Anggota	: Drs.Nurman.S.Msi	_____
Anggota	: Drs. Dasman Lanin. M.pd. Ph.d	_____
Anggota	: Drs. Hasrul Piliang. M.si	_____

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP,

Prof.Dr. H Azwar Ananda M.A
NIP. 19610720 198602 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Pendidikan Masyarakat Di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Padang Pariaman**

Nama : Dira Hestria

NIM : 2005 / 65029

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Fakultas Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 31 Desember 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsir, M. Si
NIP. 19630401 198903 1 003

Dra. Hj. Heni Candra Gustina
NIP. 19630808 198703 2 003



*Setiap perbuatan tergantung pada niatnya dan setiap orang mendapat balasan amal
sesuai motifasinya
(HR. Bukhari Muslim)*

*Allah tiada memberkati manusia, melainkan sekedar tenaganya.
Baginya (pahala) kebajikan yang diusahakannya dan atasnya (dosa) kejahatan yang
diperbuatnya: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau siksa kami, jika kami lupa atau salah.
Ya, Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan pekerjaan yang berat diatas pundak kami;
sebagaimana Engkau pikulkan keatas pundak orang-orang sebelum kami...”
(Al-Baqoroh:286)*

Lepas dari keseharian kumasuki sisi hidup yang Lain...
pada awalnya sempat meragu aku,
Tapi kesadaran tentang jalan yang tak selalu mesti lempang
Mengantarku pada pengertian...
Bahwa pencaharian setiap orang senantiasa dalam makna yang berbeda

Harap cinta mu, Kumulai segalanya....
Dengan cintamu, Engkau beri aku,
Segala kemudahan dan kelapangan
Karena cintamu, Kumampu selesaikan
Alhamdulillah Wa Syukurlillah Padamu Ya Rabb....

Keberhasilan adalah ukuran yang dibuat orang lain.
Kepuasan adalah ukuran yang dibuat sendiri
Mengetahui tujuan perjalanan akan terasa
Memuaskan daripada mengetahui bahwa kita sedang berjalan....
Bekerjalah dengan kompas, biarkan orang lain berkejaran dengan waktu.
Masalah adalah rintangan yang ditujukan untuk meningkatkan kekuatan
mental.
Kekuatan dari dalam diri bisa keluar melalui perjuangan dan rintangan,
bukan dari berleha-leha....

Jika jalan kehidupan mulai terkuak
Aku mulai menapaki jalan panjang
Walau langkahku terasa berat...
Namun kini ...
Perjalanan panjangku terjawab sudah
Semua bukan lagi mimpi semu

Kupersembahkan Karya ku buat
AYAHANDA DAN IBUNDA tercinta sebagai tanda terima kasih yang
Tak pernah bisa menandingi cinta kasihmu, yang tak terbatas dan habis dimakan waktu....
Buat Mandeku (Nelli Susanti, Skm) Buat Adikku Sonya, Randa, Revdi, Asih, n aditTerima kasih untuk
semuanya atas segala DOA dan pengorbanan yang kalian berikan pada saya) dan walau tak pernah
terucap, moga kita bisa jadi penebus duka lara kedua orang tua kita, jadilah yang terbaik ...
Amien ...

Buat Dosen Pembimbingku
Pak Syamsir & Buk Heni Candra Gustina...dan
buat pengujiku
Pak Dasman, Nurman & Hasrul
terima kasih banyak atas bimbingan dan pengarahannya,
tanpa bimbingan dan pengarahannya tentunya tidak bisa terselesaikan skripsi ini
dengan tepat pada waktunya...

Thanks to my best friend...
Yang selalu setia dengan keluh kesah
Yang selalu memberi motivasi agar dapat menyelesaikan semua ini.....
COSMO PKN UNP (2005 PKN), Aini, Deni, Fera, Fitria, Minda, Aci, Rani, Putra, Doni, P'de yang telah membantu
dalam menyelesaikan skripsi ini semoga kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin tetap terjaga dan
terpelihara...

telah memberi inspirasi pada selama ini
memberi semangat untuk menatap masa depan yang lebih baik,
terimakasih untuk semua kasih sayang, perhatian, kesabarannya
menyemangati menyelesaikan karya ini, trimakasih

Setiap usaha yang dilakukan dgn sungguh
Pasti menghasilkan sesuatu yang terindah
Begitu juga skripsi ini, penuh dengan cerita
Yang akan aku goreskan dalam kertas ini banyak diantara ini aku
Temui, sedih, senang, putus asa, dan terjatuh akualui wluhi pahit
Tapi dengan itu baru tahu arti hidup sesungguhnya,
Dalam menuliskannya sangat susah kadang-kadang aku terjatuh

Usaha dan Do'a adalah kunci kesuksesan hidup.....!!!!

By ; Dira Hestria

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Sosial Budaya.....	8
a. Pengertian Sosial Budaya.....	8
b. Unsur atau Kategori Sosial Budaya.....	9
c. Fungsi dan Peranan Sosial Budaya.....	12
d. Teori Sosial Budaya.....	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Pendidikan Masyarakat.....	25

a. Faktor Sosial Budaya.....	25
b. Faktor Keluarga atau Status Sosial.....	29
c. Faktor Ekonomi.....	29
d. Faktor Pendidikan Orangtua.....	30
3. Upaya Yang Dikembangkan Untuk Mempengaruhi Masyarakat Melanjutkan Pendidikan.....	31
4. Upaya-upaya dalam Mengatasi Kendala Pendidikan...	32
B. Kerangka Konseptual.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	39
E. Uji Keabsahan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	45
1. Deskripsi Nagari Sungai Sariak.....	45
a. Keadaan Geografis.....	45
b. Penduduk.....	46
c. Mata Pencarian.....	47
d. Pendidikan.....	48
e. Agama.....	49

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Pendidikan	
masyarakat Kenagarian Sungai Sariak.....	50
a. Faktor Sosial Budaya.....	50
b. Faktor Keluarga.....	52
c. Faktor Ekonomi.....	53
d. Faktor Tingkat Pendidikan Orangtua.....	53
3. Upaya Yang Dikembangkan Untuk Mempengaruhi Masyarakat	
Melanjutkan Pendidikan di Kenagarian Sungai Sariak.....	67
B. Pembahasan.....	69
1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Taraf Pendidikan.....	69
2. Upaya Yang Dikembangkan Untuk Mempengaruhi Masyarakat	
Melanjutkan Pendidikan di Kenagarian Sungai Sariak.....	73
3. Upaya-upaya Dalam Mengatasi Kendala pendidikan.....	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi Penduduk Kenagarian Sungai Sariak Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	2
Tabel 2 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Sariak Berdasarkan Kelompok Umur.....	43
Tabel 3 Jumlah penduduk Setiap Korong di Kenagaian Sungai Sariak.....	43
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Nagari Sungai Sariak....	44
Tabel 5 Komposisi Pendidikan Masyarakat Nagari Sungai Sariak.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gamabr 1 Profil anak yang tidak melanjutkan pendidikan.....	59
Gambar 2 Anak yang tidak melanjutkan pendidikan anaknya.....	66

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, dengan rahmat dan hidayahNYA penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Pendidikan Masyarakat Di Kenagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Padang Pariaman.”***

Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syamsir, M.Si selaku pembimbing I Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.
2. Bapak penguji (1) Drs. Nurman. M.si (2) Bapak Drs. Dasman Lanin. M.pd (3) Bapak Drs. Hasrul. M.si Telah membimbing penulis dalam penulisan ini.
3. Ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik, Staf pengajar beserta karyawan/wati Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberi kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan surat izin penelitian.
5. Ibuk Suhelmi Karim Tamin selaku Penasehat Akademik.

6. Bapak Wali Nagari Sungai Saria Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman beserta staf dan juga masyarakat yang telah memberikan data dan keterangan kepada penulis.
7. Teristimewa buat kedua orang tua dan seluruh keluarga yang memberikan motivasi dan membimbing baik moril maupun spiritual untuk penulis dalam penulisan skripsi ini
8. Teman-teman PKN '05 yang memberikan andilnya, memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak /Ibu, dan rekan-rekan berikan menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya pada kita semua. Amin.....

Padang, Januari 2011

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem nilai budaya suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya karena ada masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia secara universal yaitu masalah mengenai hakikat manusia dan kehidupannya. Menurut Abdul Manan (1988:155) lingkungan masyarakat merupakan tempat yang berpengaruh besar dalam berlangsungnya segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan sosial budaya termasuk pendidikan. Artinya, masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Di sisi lain, masyarakat Indonesia umumnya berada di daerah pedesaan yang ekonominya rendah dan biasanya kurang berpendidikan sehingga mengalami keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan.

Munculnya masalah pendidikan biasanya sejalan dengan gejala terjadinya perubahan sosial budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan nilai-nilai sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pada saat sekarang ini perubahan sosial budaya cenderung menyebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran terhadap pendidikan, seperti halnya yang terjadi di Kenagarian Sungai Sariak, Kecamatan VII koto Kabupaten Padang Pariaman. Fenomena ini antara lain dapat dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi

masyarakatnya yang masih berada pada tingkat tamatan SLTA. Sebagian besar tingkat pendidikan masyarakatnya hanya berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat dilihat dari tabel komposisi penduduk Kenagarian Sungai Sariaik berdasarkan tingkat pendidikan seperti berikut ini.

Tabel 1
Komposisi Penduduk Kenagarian Sungai Sariaik Berdasarkan Tingkat pendidikan.

No.	Tingkat pendidikan	Korong Kanagarian Sungai Sariaik							Jumlah
		Sungai Ibua	Lareh Nan Panjang	Bisati	Kampung Bendang	Ambuang kapur	Limpato	Buluh kasok	
1.	Belum Sekolah	56	55	18	50	49	65	43	336
2.	SD	267	462	393	399	392	365	423	2701
3.	SLTP	210	463	356	310	381	281	359	2.282
4.	SLTA	169	589	535	559	466	578	547	3.453
5.	Perguruan Tinggi	10	128	112	116	106	27	122	621
6.	Putus Sekolah (SD, SLTP,SMA)	532	313	245	297	483	392	283	2.545
	Jumlah	1244	2010	1659	1731	1877	1708	1777	11938

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Sariaik 2008

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Sungai Sariaik yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yaitu Korong Sungai Ibua sebanyak 267 (SD) dan 210 (SLTP), Korong Lareh Nan Panjang sebanyak 462 (SD) dan 463 (SLTP), Korong Bisati sebanyak 393 (SD) dan 356 (SLTP), Korong Kampung Bendang sebanyak 399 (SD) dan SLTP (310), Korong Ambug Kapur sebanyak 392 (SD) dan 381 (SLTP), Korong Limpato sebanyak 365 (SD) dan 281 (SLTP) dan Korong Buluh kasok sebanyak 423 (SD) dan 359 (SLTP). Dari keseluruhan data menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat yang putus sekolah lebih banyak daripada yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Jumlah tingkat pendidikan SD ada

sebanyak 1891 orang, yang melanjutkan ke SLTP 2.282 orang dan melanjutkan ke SLTA 3.453 orang, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi 621 orang. Selain itu ada sebanyak 2.545 masyarakat yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya dan yang belum sekolah ada sebanyak 336 orang.

Sebagian besar masyarakat di daerah ini masih berpendidikan Sekolah Dasar. Kenyataan tersebut antara lain menunjukkan bahwa ada kemungkinan masyarakatnya kurang peduli atau kurang kesadarannya terhadap pendidikan. Dalam hal ini diperkirakan ada faktor nilai-nilai sosial budaya yang mempengaruhinya seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Disamping itu, menurut Nasution (1999:29) dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh oleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Berdasarkan studi peninjauan yang peneliti lakukan terkait dengan kenyataan yang ada, dapat dilihat bahwa di Kenagarian Sungai Sariak banyaknya masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan atau menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai budaya masyarakatnya yang memandang bahwa laki-laki lebih baik mencari pekerjaan tanpa harus menyelesaikan pendidikannya. Hal yang terpenting bagi mereka adalah bahwa laki-laki hanya perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan berhitung dan tidak perlu sekolah sampai ke tingkatan yang tinggi. Sedangkan kaum perempuan menurut mereka lebih baik mengarah pada urusan rumah tangga. Selain itu, menurut mereka melanjutkan pendidikan tidak akan menjamin kelangsungan hidup seseorang, bahkan perempuan itu sendiri harus

lebih banyak mencari keterampilan keperempuan seperti membordir, menjahit, mengurus rumah tangga, dan bekerja sebagai pelayan toko untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pandangan nilai-nilai sosial budaya masyarakat di Kenagarian Sungai Sariaik seperti tersebut di atas maka pada umumnya banyak masyarakat kenagarian ini yang merantau dan cenderung membantu orangtuanya.

Pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh nilai-nilai sosial budaya sangat mempengaruhi seseorang dalam melanjutkan pendidikannya. Untuk mencapai kehidupan dengan lebih baik, khususnya bagaimana tingkat pendidikan dapat menjamin dan meningkatkan taraf kehidupan, mereka akan berupaya menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya sehingga mereka dapat keluar dari keterbelakangan tersebut. Namun kadangkala pengaruh lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya yang terbangun biasanya akan menyebabkan masyarakatnya tidak memandang perlu untuk melanjutkan pendidikan, seperti halnya yang terjadi di Kenagarian Sungai Sariaik Padang Pariaman.

Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang terjadi di Kenagarian Sungai Sariaik sehubungan dengan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat. Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN TARAF PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KENAGARIAN SUNGAI SARIAK KECAMATAN VII KOTO PADANG PARIAMAN”.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan keterangan dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Banyak masyarakat Sungai Sariak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- b. Banyak masyarakat Sungai Sariak yang tidak peduli terhadap kelanjutan pendidikan anak-anak mereka
- c. Kebiasaan merantau masyarakat Sungai Sariak pada umumnya menyebabkan mereka kurang peduli terhadap kelanjutan pendidikannya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan masyarakat di Kenagarian Sungai Sariak.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan di Kenagarian Sungai Sariak Padang Pariaman?

- b. Upaya apa saja yang dapat dikembangkan untuk mempengaruhi masyarakat melanjutkan pendidikan di Kenagarian Sungai Sariaik Padang Pariaman?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan masyarakat pendidikan pada beberapa Korong di Kenagarian Sungai Sariaik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kenagarian Sungai Sariaik dalam melanjutkan pendidikan
- b. Untuk mengetahui upaya yang dapat dikembangkan dalam mempengaruhi masyarakat Kenagarian Sungai Sariaik dalam melanjutkan pendidikan.

E. Manfaat penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan terutama Sosiologi dan Antropologi Sosial dan budaya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini antara lain diharapkan dapat menjadi :
 - a. Dorongan bagi masyarakat untuk menambah wawasan dari struktur kognitif masyarakat ke arah yang lebih baik.

- b. Bahan masukan bagi masyarakat di Kenagarian Sungai Sariak agar memiliki kesadaran untuk melanjutkan dan meningkatkan pendidikan ke arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Sosial Budaya

a. Pengertian Sosial Budaya

Jacobus Ranjabar (2006:9) menjelaskan bahwa sosial budaya mengandung makna sosial dan budaya. Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Arti budaya kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik fisik, materil maupun psikologis, idiil dan spritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Dari uraian yang dikemukakan itu dapat dinyatakan secara sederhana dalam arti luas bahwa pengertian sosial budaya yaitu merupakan

suatu keseluruhan dari unsur-unsur, tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia yang saling berkaitan dan masing-masing unsur bekerja secara mandiri serta bersama-sama satu sama lain saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat.

Disamping itu, menurut Johannes Muller (2006:199) bahwa sosial dan budaya dipakai sebagai istilah baik deskriptif maupun normatif. Sosial dalam arti deskriptif sama dengan kemasyarakatan. Arti normatif istilah itu mengacu pada nilai (etis), positif yaitu sikap atau struktur yang terarahkan pada keadaan baik sesama manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengertian sosial dan kebudayaan bahwa sosial budaya adalah sikap yang meliputi segala macam pandangan hidup dan nilai pada keadaan baik sesama manusia dan mengarahkan hidup bersama manusia.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosial budaya adalah struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, yang mencakup nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

b. Unsur atau Kategori Sosial Budaya

Menurut Johannes Muller (2006:210) unsur atau kategori sosial budaya adalah sebagai berikut:

1. Struktur budaya

Kebudayaan meliputi pandangan dunia dan etos serta mempunyai unsur-unsur, baik nonmaterial maupun materiil. Mengingat semua unsur itu membentuk hubungan sosial yang tetap. Struktur budaya

juga ditopang oleh mentalitas dan struktur sosial dengan institusi-institusinya yang diselidiki terutama oleh sosiologi.

2. Struktur mentalitas

Di tingkat perorangan, kebudayaan paling berpengaruh dan konkret dalam mentalitas, yaitu sikap, pola tingkah laku, dan peranan sosial manusia. Selain itu, bisa dipakai untuk mengungkapkan bahwa istilah itu bukan saja mengacu pada preferensi-preferensi pribadi, tetapi juga pada tradisi dan jati diri kolektif suatu masyarakat. Kategori ini berkaitan dengan sudut pandang masyarakat yang berpangkal pada tindakan sosial dan masing-masing orang.

3. Struktur sosial

Di tingkat kolektif, kebudayaan mewujudkan diri dalam struktur sosial, misalnya dalam hubungan antar jenis kelamin, pelapisan sosial, atau pembagian kerja.

4. Institusi sosial

Setiap masyarakat diatur dan dipersatukan terutama oleh beraneka ragam institusi sosial, yakni aturan, simbol, dan lembaga (institusional). Dalam institusi-institusi, kebudayaan (dan mentalitas serta struktur sosial) menjadi konkret, kelihatan, dan bisa dialami. Institusi-institusi seakan-akan merupakan suatu jaringan dengan struktur budaya, mentalitas, dan sosial, sekaligus merupakan mekanisme-mekanisme yang memapankan dan memperkuat struktur-struktur itu.

5. Struktur internasional

Setiap masyarakat dengan segala seginya berada dalam hubungan timbal balik yang lebih kurang erat dengan masyarakat-masyarakat lain. Ada dampak atas kebudayaan-kebudayaan lain dan sebaliknya, ada pengaruh dari kebudayaan lain. Struktur internasional merupakan hubungan sosial yang cukup tetap. Berhadapan dengan globalisasi yang semakin meluas dan penyebaran suatu peradaban global, sudut pandang itu menjadi semakin penting.

6. Dimensi historis

Setiap masyarakat mempunyai sejarahnya sendiri yang melahirkan bentuk sosio-budaya dewasa ini, dan setiap masyarakat terus-menerus berkembang. Tanpa pengetahuan yang baik tentang sejarah itu, ciri-ciri khas sosio-budaya suatu masyarakat tak pernah bisa dimengerti dengan sungguh-sungguh.

Dari unsur dan kategori sosial budaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi sosial budaya yang merupakan nilai-nilai yang meresapi dan menentukan seluruh masyarakat. Kategori ini sebagai suatu proses dinamis. Dalam proses yang bersifat timbal balik, semua unsur pokok dari bagian ini saling mempengaruhi selain itu perlu diperhatikan bahwa kita selalu berada di tengah proses itu dan tidak pernah bisa lepas dari kenyataan itu.

c. Fungsi dan Peranan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan

Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan terhadap unsur-unsur sosial budaya, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Bagi masyarakat pola pikir, pola tindakan, tata laku, tata sosial, dan tata nilai sistem sosial budaya harus ditanamkan, dihayati dan diamalkan agar pribadi atau organisasi dapat berperan optimal dalam masyarakat (Jacobus Ranjabar, 2006, 175).

Aspek-aspek sosial budaya itu sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan aspek-aspek sosial budaya yang perlu dipahami itu dapat dipilah ke dalam aspek-aspek sosial dan aspek-aspek budaya. Fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar sesama manusia, dan sebagai wadah segenap perasaan manusia.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:182) fungsi sosial budaya bagi masyarakat yaitu mengatur dan mengarahkan manusia bagaimana seharusnya bertindak, bersikap, dan berkelakuan terhadap sesama mereka dan terhadap lingkungan di mana mereka tinggal. Kebudayaan akan menuntun manusia supaya hidup dengan aman dan tentram dan tidak saling mengganggu dan mencelakakan atau menghancurkan sesama mereka.

Selanjutnya menurut Imran Manan (1985:55-56) fungsi sosial budaya terhadap pendidikan akan membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-

sikap yang mendukung pembangunan, penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan.

Sistem sosial budaya yang kompleks, akan dapat membuat pilihan kombinasi baru dari sejumlah besar gagasan-gagasan yang telah ada sebelumnya, dapat mengadakan inovasi dengan kecepatan yang lebih besar, karena inovasi yang telah ada dalam sistem sosial budaya akan makin cepat terjadi inovasi terhadap pendidikan.

d. **Teori Sosial Budaya**

Menurut George Ritzer (2004:21-29) ada dua teori yang dapat menjelaskan persoalan sosial budaya dalam masyarakat, yaitu :

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori ini lebih menekankan pada keteraturan, mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi. Masyarakat menurut teori ini merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Penganut teori fungsional ini memandang bahwa segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam

artian positif dan negatif. Suatu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada fungsional bagi sistem sosial itu. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

2. Teori konflik

Teori ini di bangun dalam rangka menentang langsung terhadap teori fungsionalisme struktural. Teori ini bertentangan dengan fungsionalisme struktural yaitu masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Teori ini menilai bahwa keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya pemaksaan/tekanan kekuasaan dari atas golongan yang berkuasa. Konsep teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Dahrendorf (dalam George Ritzer, 2004) berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingan nyata dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan wewenang merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk dari konflik. Sementara itu Berghe (dalam George Ritzer, 2004) mengemukakan empat fungsi dari konflik yaitu :

- a. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
- b. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
- c. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi

- d. Fungsi komunikasi, sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas.

Kesimpulan dari teori konflik ini adalah terlalu mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri.

Sementara menurut Usman Pelly (1994:171) teori yang dapat menjelaskan kondisi sosial budaya dalam masyarakat diantaranya :

1. Teori Sosio Historis Siklus

Asumsi dasar dari pemikiran ini ialah peradaban manusia akan bertambah maju bersama waktu tanpa suatu akhir. Menurut Lauer (1993:42-43) ada tiga teori yang dominan dalam sejarah sosiologi yang membahas lingkaran kehidupan pada tingkat peradaban masyarakat. Ketiga teori tersebut diwakili oleh pendapat :

- a. Ibnu Khaldun mempunyai asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial, sebab itu organisasi sosial menurutnya adalah sangat penting. Dari organisasi sosial ini manusia dapat berkembang hanya dapat dipenuhi melalui kerjasama antara sesamanya. Ibnu khaldun memperkenalkan 6 prinsip landasan sosiologis yaitu :

- 1) Fenomena sosial mengikuti pola-pola yang sah menurut hukum. Walaupun teratur, tetapi sifatnya tidak kaku dan dapat dikenali dan dilukiskan.

- 2) Hukum-hukum perubahan itu berlaku pada tingkat kehidupan masyarakat, bukan pada tingkat individual. Karena itu, meskipun kehidupan individual bukan merupakan kekuatan historis yang sangat besar itu, individu itu pun tak mampu melarikan diri dari hambatan-hambatan yang ditimbulkan atas perilakunya oleh hukum-hukum masyarakat. Dengan kata lain kekuatan sosial akan dapat mengatasi kemelut yang bersumber dari tingkah laku individu-individu.
- 3) Hukum-hukum proses sosial harus ditemukan melalui pengumpulan banyak data dan dengan mengamati hubungan antar berbagai variabel. Catatan yang berasal dari masa lalu dan pengamatan di masa sekarang, dapat menyediakan data yang diperlukan. Penekanan terhadap dasar empiris dari pengetahuan sosial ini mencerminkan pangkal tolak Khaldun yang khas. Dalam hal ini ia bertolak dari pandangan umum yang lebih rasional dan pandangan mistik yang berasal dari abad 14.
- 4) Hukum-hukum sosial yang serupa, berlaku dalam berbagai masyarakat yang serupa strukturnya. Masyarakat dapat dibedakan baik dari segi waktu maupun tempat, namun ditandai oleh hukum-hukum yang serupa karena kesamaan struktur sosialnya.

- 5) Masyarakat ditandai oleh perubahan. Tingkat perubahan antara masyarakat yang satu dan yang lain mungkin sangat berbeda. Menurut Khaldun, di zaman lampau tak banyak perubahan berarti yang terjadi selama jangka panjang. Tetapi di masa hidupnya, seperti yang diamatinya, “ seluruh umat manusia telah berubah dan seluruh dunia telah berubah, semua manusia seolah-olah telah menjadi makhluk baru, jelmaan baru, dunia telah melahirkan kehidupan baru”.
 - 6) Hukum-hukum yang berlaku terhadap perubahan itu bersifat sosiologis, bukan bersifat biologis atau bersifat alamiah. Menurut Ibnu Khaldun daya dorong perubahan sosial adalah sesuatu yang dapat dipahami menurut fenomena sosial seperti solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian dan kemakmuran. Perubahan sosial harus dilihat menurut variabel-variabel sosial, yang dengan sendirinya dapat menerangkan perubahan.
- b. Menurut Toynbee (dalam Lauer,1993) peradaban akan tumbuh melalui serentetan tanggapan yang berhasil menghadapi tantangan dengan pimpinan elit yang tangguh. Pertumbuhan dan kehancuran peradaban suatu bangsa ditandai dengan berkembang diferensiasi di satu pihak dan standarisasi di pihak lain. Peradaban yang sedang tumbuh ditandai oleh diferensiasi, sedang peradaban akan hancur oleh peningkatan standarisasi. Bagaimanapun, ada nilai yang berperan untuk mengenali faktor penting

yang terlibat di dalam perubahan sosial tanpa menyebabkan faktor itu menjadi menentukan. Toynbee menekankan kepada kita untuk memusatkan perhatian pada faktor konflik dalam perubahan, pentingnya peranan elit dan hubungan antara elit dan masa rakyat, serta arti penting faktor sosio-psikologis dalam memahami perubahan sosial.

- c. Menurut Sorokin (dalam Lauer, 1993) sejarah sosiokultural merupakan lingkaran yang bervariasi antara ketiga supersistem yang mencerminkan cultural yang agak homogeny. Sebuah *cultural* besar bukan sekedar “tempat meloncat sejumlah besar fenomena cultural yang berbeda”, melainkan “sebuah kesatuan atau individualitas yang unsure-unsurnya dirembesi oleh prinsip sentral yang sama dan membentuk nilai-nilai dasar yang sama. Prinsip ini merupakan tempat tersusunnya sebuah sistem dan yang akan memberi arti terhadap setiap unsur yang menjadi subsistemnya. Metode ini menghasilkan 3 sistem sosio kultural, yaitu :

- 1) Sistem Ideasional, yaitu suatu pengakuan bahwa Tuhan sebagai realita tertinggi dan nilai yang terbenar. Dunia dipandang sebagai suatu ilusi, sementara, dan tergantung pada alam, atau sebagai aspek kenyataan yang tak sempurna dan tak lengkap. Sistem ideasional ini terbagi atas ideasional asketik dan ideasional aktif. Mentalitas budaya ideasional asketik menunjukkan keterikatan pada tanggung jawab untuk mengurangi sebanyak mungkin kebutuhan duniawi atau material agar mudah terserap ke dalam alam transenden. Mentalitas budaya

ideasional aktif, selain mengurangi kebutuhan duniawi juga berupaya mengubah dunia material agar selaras dengan alam transenden.

- 2) Sistem inderawi, suatu prinsip berfikir yang mengemukakan bahwa dunia nyata yang terserap pancaindera, adalah realitas tertinggi, dan merupakan satu-satunya kenyataan yang ada. Eksistensi kenyataan adi-inderawi atau transenden, disangkal. Mentalitas budaya ini terbagi tiga:

- a) Inderawi aktif. Mendorong usaha aktif dan giat meningkatkan sebanyak mungkin pemenuhan kebutuhan material dengan mengubah dunia fisik sedemikian rupa sehingga menghasilkan sumber-sumber kepuasan dan kesenangan manusia. Mentalitas ini mendasari pertumbuhan ilmu dan teknologi.
- b) Inderawi pasif. Meliputi hasrat untuk menikmati kesenangan duniawi setinggi-tingginya. Sorokin menggambarkan mentalitas ini sebagai suatu “eksploitasi parasit” artinya mengejar kesenangan hidup tidak dipengaruhi oleh suatu tujuan jangka panjang apapun.
- c) Inderawi sinis. Dalam tujuan utamanya hampir sama dengan inderawi pasif, kecuali dalam satu hal, bahwa pengejaran tujuan duniawi itu dibenarkan oleh rasionalisasi ideasional. Dengan kata lain, mentalitas ini menunjukkan sistem nilai transenden yang pada dasarnya ditolaknya.

3) Sistem campuran (idealistis) menggabungkan kedua mentalitas budaya diatas. Artinya, realitas dan nilai, sebagian dapat diserap dan sebagian lagi dipandang bersifat transenden, tak terserap oleh inderawi. Mentalitas campuran ini terbagi dua :

- a) Mentalitas idealistis. Merupakan campuran organis dari mentalitas ideasional dan inderawi sedemikian, sehingga keduanya terlihat sebagai pengertian-pengertian yang sah mengenai aspek-aspek tertentu dari realitas tertinggi. Dengan kata lain, dasar berfikir kedua tipe mentalitas itu secara sistematis dan logis saling berkaitan.
- b) Mentalitas ideasional tiruan. Didominasi oleh pendekatan inderawi, tetapi unsur-unsur ideasional hidup berdampingan dengan unsur-unsur inderawi, selaku dua prinsip yang berlawanan, jadi keduanya tidak terintegrasi secara sistematis kecuali sekedar berdampingan saja.

2. Teori Sosiohistoris: Perkembangan

(Dalam Usman Pelly,1994) disamping teori sosiohistoris siklus (lingkaran) terdapat teori lain yang cukup berpengaruh dalam sosiologi yaitu teori yang melihat jalan perubahan sosial menurut proses garis lurus (linear), baik yang mengarah ke kemajuan, maupun sebaliknya ke arah kemunduran, yaitu teori sosiohistoris perkembangan. Pada umumnya penganut teori sosiohistoris perkembangan mempercayai bahwa sungguhpun

perkembangan masyarakat berlangsung lambat, tetapi masyarakat secara pasti berkembang ke arah yang lebih baik.

Faktor yang dapat membantu kita menemukan hukum-hukum masyarakat itu adalah keumuman sifatnya. Artinya, hukum perkembangan itu dapat diterapkan pada semua masyarakat, sehingga dengan demikian orang dapat mempelajari kebanyakan masyarakat maju dan mempelajari urutan perkembangannya, yang tentu akan dilalui pula oleh semua masyarakat.

Auguste Comte menemukan tiga tingkat perkembangannya (sejalan dengan tiga tingkat perkembangan pemikiran manusia). Ia menyebutnya sebagai hukum fundamental perkembangan pemikiran manusia, yang dilewati secara berurutan dengan tiga persyaratan teoritis yang berbeda. Ketiganya adalah: tingkat teologis atau khayalan, tingkat metafisika atau abstrak, dan tingkat ilmiah atau positif. Ketiga tingkatan ini selain merupakan tiga metode berfungsinya pikiran secara berurutan, juga merupakan tiga tipe tatanan masyarakat, sesuai dengan ketiga metode berfikir itu.

Dapat disimpulkan bahwa Comte memandang perubahan menurut kemajuan terjadi di setiap segi tata masyarakat, termasuk segi fisik, etika, pikiran, dan politik. Kemajuan itu berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kemajuan terjadi melalui penggunaan nalar dalam tingkat positif dari sejarah : “ Hanya bila perilaku manusia dalam masyarakat semakin lama semakin ditandai oleh pengaruh nalar maka kemajuan bertahap kehidupan umat manusia akan tercapai, kemajuan yang

teratur dan lestari, yang membedakan ras manusia secara radikal dari perkembangan tak menentu dari kehidupan binatang yang sama-sama mempunyai kekuatan, nafsu, kegemaran yang meningkat, bahkan sama-sama mempunyai perasaan-perasaan utama dengan manusia”.

Marx dan Engels membuat interpretasi historis yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Manusia masuk ke dalam antarhubungan yang melepaskan kemauan mereka. Dalam setiap zaman, kita harus mencari penyebab perubahan di dalam ide-ide. Dengan kata lain, penyebab perubahan harus dicari di dalam aspek ekonomi ketimbang di dalam filsafat. Pemahaman historis hanya akan diperoleh melalui analisis struktural. Upaya untuk memperoleh pemahaman dengan mempelajari pemikiran-pemikiran manusia selalu akan menghasilkan kegagalan. Bukan cara manusia berpikir, juga bukan apa yang membentuk sejarah.
- 2) Setiap masyarakat ditandai oleh suatu infra-struktur yakni struktur ekonomi, dan supra-struktur yang terdiri dari ideologi, hukum, pemerintahan, keluarga, dan agama. Supra-struktur muncul dari infra-struktur. Artinya, basis materiil (ekonomi) masyarakat adalah landasan tempat membangun semua basis kehidupan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan di dalam seluruh hubungan sosial manusia. Selanjutnya, manusia

menciptakan prinsip-prinsip, ide-ide, kategori-kategori, selaras dengan hubungan sosial mereka.

- 3) Perubahan terjadi sebagai akibat kontradiksi antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi. Dalam perkembangan kekuatan-kekuatan produktif, akan dicapai suatu tahap di mana kekuatan-kekuatan produktif ini akan menjadi kekuatan yang menghancurkan. Menghancurkan, karena kekuatan-kekuatan produktif ini berkontradiksi dengan hubungan-hubungan produksi yang ada dan kekuatan produksi berkembang.
- 4) Kontradiksi adalah inti kenajuan sosial. Artinya, kontradiksi bukan disebabkan oleh kekuatan dari luar atau oleh factor-faktor yang menimpa masyarakat, kontradiksi adalah bagian integral perkembangan sosial. Masyarakat kapitalis menciptakan kondisi materiil yang pada hakikatnya akan menghancurkan masyarakat. Perkembangan dialektika berarti bahwa kontradiksi muncul dari inti proses sosial. Menurut Marx dan Engels, untuk kemunculan kontradiksi ini tidak diperlukan tantangan dari luar, masyarakat perbudakan, feodal, dan kapitalis mengandung benih-benih penghancuran dirinya sendiri di dalamnya.

Disimpulkan dari Marx dan Engels bahwa peroleh gambaran proses sosial sebagai proses dialektika kontradiksi menjadi sifat bawaan proses sosial dan akan menjadi mekanisme pendorong perubahan. Seluruh sejarah manusia

dapat diidentifikasi menurut tingkat-tingkat yang menunjukkan perbedaan cara-cara produksi masyarakat.

3. Teori Psikologi Sosial

Menurut Usman Pelly (1994) teori ini banyak memberikan saham dalam perkembangan masyarakat terutama teori tentang kepribadian kreatif, kepribadian prestasi dan individu modern. Asumsi dasar dari teori psikologi sosial di atas ialah bahwa individu-individu dengan kegiatan dan kreativitasnya akan dapat menggerakkan perubahan sosial.

Menurut Lauer (2003:129-145) kepribadian kreatif berkembang di kalangan kelompok-kelompok tertentu dibandingkan dengan di kalangan kelompok lain di dalam suatu masyarakat yang luas. Hagen mengatakan bahwa kita dapat melukiskan kepribadian dari sudut kebutuhan, nilai-nilai, dan unsur-unsur kognitif pandangan duniawi, bersama-sama dengan tingkat intelegensi dan energi. Kepribadian yang mengarah kepada prestasi dapat dirintangi oleh sejumlah faktor dalam pengalaman anak, termasuk sikap otoriter orangtua, harapan orangtua yang rendah terhadap prestasi, dan kebutuhan untuk berprestasi yang muncul terlalu dini dalam kehidupan anak. Sebaliknya, tingkat kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi, besar kemungkinan akan tercipta jika terdapat standar mutu yang sangat masuk akal yang dibebankan kepada anak di saat mereka akan mencapainya, suatu keinginan untuk membiarkan anak mencapainya tanpa campur tangan, dan menunjukkan kesenangan emosional yang nyata atas prestasi yang dicapainya eselain tidak terlalu mencampuri dan mencegahnya.

Makna kemodernan menurut Kahl (dalam Lauer,2003) adalah orang yang aktif. Ia berupaya membentuk kehidupannya meskipun secara pasif dan memberikan tanggapan terhadap takdirnya. Ia adalah seorang individualis yang tidak menggabungkan karir pekerjaannya dengan hubungan persaudaraan atau pertemanan. Ia yakin bahwa karir yang terpisah dari hubungan persaudaraan atau pertemanan itu tidak hanya diperlukan, tetapi mungkin, karena ia membayangkan baik peluang hidup maupun komunitas lokal hampir tak ditentukan oleh status yang diperoleh karena keturunan. Ia lebih menyukai kehidupan kota daripada desa, dan ia mengikuti berita media massa.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teori ini didasarkan pada kepercayaan mereka terhadap kesempurnaan kemampuan manusia. Sebab itu proses perkembangan peradaban manusia diasumsikan makin berkembang dan makin baik.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Pendidikan Masyarakat

a. Faktor Sosial Budaya

Menurut Tarmizi (2010) faktor sosial budaya yang berkaitan dengan kultur masyarakat yaitu berupa persepsi/pandangan, adat istiadat dan kebiasaan.

1). Persepsi atau Pandangan Masyarakat

Pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan masyarakat.

Perkembangan masyarakat itu sejalan pula dengan perkembangan ilmu

pengetahuan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu telah menyebabkan kehidupan yang lebih baik. Dalam lingkungan masyarakat terdapat cara-cara berpikir dan berbuat yang diterima dan diharapkan oleh setiap anggota masyarakat. Pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat disebut kebudayaan. Kebudayaan meliputi keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terdiri atas buah pikiran, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan individu-individu, dipelajari berkat hidup mereka dalam lingkungan sosial. Bagi individu yang baru lahir, kebudayaan merupakan bantuan untuk melatihnya hidup efektif di dunia ini. Generasi baru tidak perlu menemukan segala sesuatu dari mulanya akan tetapi dapat belajar dari orang-orang disekitarnya. Tiap generasi menyampaikan kebudayaan yang dipelajarinya dari generasi tua kepada generasi baru beserta hal-hal baru dan perubahan yang terjadi. Maka karena itu kebudayaan dapat dipandang sebagai kelakuan yang terdapat pada kebanyakan atau semua dan dipelajari sesama anggota masyarakat.

Hubungan antara individu itu bukan sepihak melainkan timbal balik. Kebudayaan yang mempengaruhi individu dengan berbagai cara akan tetapi individu juga mempengaruhi kebudayaan sehingga terjadi perubahan sosial. Dengan nilai-nilai kebudayaan anggota masyarakat mengetahui apakah yang layak, pantas, baik atau seharusnya. Nilai-nilai

dapat bersifat positif yakni apa yang diinginkan dan negatif yakni apa yang tidak diinginkan.

2). Adat Istiadat

Menurut Koentjaningrat (1985:190) adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan berorientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka.

3). Kebiasaan

Kondisi sosial budaya dan kebiasaan masyarakat Minangkabau umumnya banyak yang merantau. Kebiasaan merantau juga berfungsi

sebagai suatu perjalanan spiritual dan batu ujian bagi kaum lelaki Minangkabau dalam menjalani kehidupan. Kaum pria Minangkabau yang biasanya telah menguasai ilmu beladiri pencak silat untuk menjaga diri, berangkat pergi merantau dari kampung ke tempat yang jauh hanya berbekal sehelai kain sarung dan sedikit uang, bahkan tak jarang tanpa uang sama sekali. Kehidupan yang keras, jauh dari sanak saudara diharapkan menjadi cobaan untuk menempa jiwa, kegigihan, dan keuletan pria Minang dalam meningkatkan derajat kehidupannya. Biasanya dalam periode di negeri orang inilah orang Minang yang merantau mulai mencari suatu bidang usaha untuk dapat menghidupi dirinya. Biasanya pekerjaan yang dipilih menjadi pedagang.

Merantau dapat diartikan dengan orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di daerah rantau pun para perantau akan dihadapkan pada sistem sosial kemasyarakatan baru yang sedikit banyaknya akan berbeda dengan daerah asalnya. Hal ini akan mempengaruhi pula pada sistem dan struktur keluarga yang dibentuknya di perantauan. Di daerah rantau, si perantau pastinya akan berdampingan, berinteraksi, berakulturasi dengan etnis, suku lain. Dalam tatanan pemikiran normal, semakin lama sebuah keluarga dan generasi hidup di perantauan, maka akan makin jauh mereka tercabut dari akar budayanya. Masyarakat Minangkabau yang

diakui sebagai masyarakat perantau juga mengalami hal tersebut (Irwan Setiawan Van Kamang (2000) <http://id Wikipedia.org/wiki/merantau>).

b. Faktor Keluarga atau Status Sosial

Menurut Soegiyanto (1990:134) faktor orang tua/keluarga ada kaitannya dengan minat melanjutkan pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Secara tidak langsung latar belakang keluarga tentu akan berpengaruh banyak dalam pengambilan keputusan untuk masa depannya seperti pendapatan orang tua dan tingkat pendidikan.

Pada umumnya setiap orang tua berkeinginan supaya anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini disadari karena pendidikan merupakan modal untuk menambah harta dan meningkatkan martabat keluarga di mata orang lain. Pendidikan juga dianggap berkolerasi positif dengan status sosial seseorang dan keluarganya. Bagi orang tua, peningkatan pendidikan anak diumpamakan seperti ungkapan “*mambangkik batang tarandam*”. Meningkatkan pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang yang paling tinggi yang mungkin dapat dicapainya merupakan suatu cita-cita bagi setiap orang tua. Pada umumnya orang tua menganggap bahwa masa kanak-kanak adalah masa untuk belajar (Hardy Winata, 2001, 108-109).

c. Faktor Ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua cenderung merupakan satu faktor yang paling menentukan seseorang melanjutkan pendidikan, Vaizey (dalam

Suarman, 1999:22) mengemukakan bahwa kebutuhan akan pendidikan adalah suatu fungsi dari pendapatan orang tua, pendidikan orang tua dan pengalaman pendidikan anak-anak. Dengan demikian seorang anak yang berasal dari keluarga dimana orang tuanya cukup berada akan menginginkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Soegiyanto (1990:68) mengemukakan bahwa:

“Terdapat perbedaan pandangan antara keluarga dari kelas menengah dengan keluarga dari kelas bawah (rendah), menurutnya keluarga kelas menengah sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya. Keluarga ini selalu mengharapkan anak-anak mereka dapat menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin, sebaliknya keluarga kelas rendah kebanyakan memandang pendidikan dengan sikap skeptik, sebab mereka belum tahu kegunaan langsung pendidikan dalam kehidupan sehari-hari”.

d. Faktor Pendidikan Orang tua

Charpenter (dalam Mizoni, 2001:64) menyatakan adanya kecenderungan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan anak-anaknya cenderung tak sekolah. Sedangkan Fuad Hasan (1997:64) menyatakan bahwa :

“Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masa depan hidupnya, sehingga apabila telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.”

Dilihat dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang tua yang belum sadar akan arti penting pendidikan bagi masa depan anaknya padahal pendidikan itu juga sudah merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi (1999:247) “kebutuhan anak dalam keluarga tidak saja stabilitas keluarga, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan religius, tapi juga kebutuhan akan pendidikan”.

Orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan anak akan pendidikan maka anak akan berkembang tanpa adanya pola yang hendak dituju, ia akan berkembang dengan sendirinya tanpa tuntunan dan arah yang pasti. Kadang-kadang hal demikian tidak disadari oleh orang tua, artinya tidak disengaja. Menurut Abu Ahmadi (1999:248) “orang tua berbuat demikian disebabkan oleh karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anak atau tahu tetapi situasi memaksa berbuat demikian, karena terlalu sibuk dengan urusan pribadi dan mencari nafkah”.

3. Upaya yang dikembangkan untuk mempengaruhi masyarakat melanjutkan pendidikan

Menurut Imran Manan (1989:61) keharusan pengembangan pendidikan seringkali diungkapkan dengan menyatakan bahwa pendidikan akan membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan dan penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan.

Tetapi pembangunan pendidikan memerlukan biaya yang besar dan hasilnya sangat tergantung pada ketepatan pemilihan isi dan cara serta jenis pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat. Pendidikan memang meningkatkan pengetahuan, merubah nilai dan sikap, meningkatkan keterampilan tetapi bersamaan dengan itu ia juga meningkatkan tuntutan dan harapan. Karena itu pendidikan dapat fungsional dan dapat pula disfungsional, dikatakan

fungsional karena ia mempersiapkan manusia-manusia yang akan merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Dikatakan disfungsional karena kalau tuntutan dan harapan yang meningkat yang berkembang karena pendidikan tidak dapat dipenuhi oleh perkembangan di bidang lain, umpunya pertumbuhan lapangan kerja dan partisipasi politik, maka para penganggur terdidik akan menjadi ancaman bagi pembangunan selanjutnya.

4. Upaya-upaya dalam Mengatasi Kendala Pendidikan

Upaya pemerintah dalam mengatasi kendala pendidikan antara lain dapat berupa bantuan beasiswa pada anak-anak yang berprestasi dan anak-anak yang kurang mampu. Karena tingkat ekonomi dapat mempengaruhi masyarakat dalam melanjutkan pendidikannya, maka bagi yang tamat atau putus sekolah sebaiknya dapat pula dipergunakan lahan yang ada untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Dengan ini diharapkan akan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi kendala pendidikan.. Ada program yang diadakan oleh pemerintah dibidang pendidikan, pertanian dan ilmu sosial politik. Untuk mengantisipasi semakin banyaknya penganggur yang tidak/belum menemukan lapangan pekerjaan, perlu semakin dini memberikan pendidikan serta keterampilan. Agar bila mereka tidak mampu melanjutkan studi atau belum/tidak menemukan lapangan pekerjaan, mereka dapat mengatasinya dengan merintis lapangan kerja sesuai bidang keterampilannya yang disertai sikap mental, yang berani, ulet, tekun, aktif, kreatif, bermoral tinggi, memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, dan mandiri(Ary H. Gunawan,2000:27).

a. Anak Putus Sekolah

Menurut Ary H. Gunawan, 2000:71-73 masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat merupakan beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketenteraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki ketenteraman yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari.

Masalah putus sekolah bisa menimbulkan ekses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua. Khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosiologis pendidikan, sehingga para anak putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial. Ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu :

- 1). Langkah Preventif: Membekali para peserta didik dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat sejak dini, agar kelak bila diperlukan dapat merespons tantangan-tantangan hidup dalam masyarakat secara positif, sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat, atau menjadi parasit dalam masyarakat.
- 2). Langkah Pembinaan: Memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan/pembaharuan zaman, melalui bimbingan dan latihan-latihan dalam lembaga-lembaga sosial/pendidikan luar sekolah seperti LKMD, PKK, karangtaruna, dan sebagainya.

- 3). Langkah tindak lanjut: Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Misalnya memberikan penghargaan, bonus, keteladanan, kepahlawanan, dan sebagainya, sampai berbagai kemudahan untuk melanjutkan studi dengan program Belajar Jarak Jauh (BJJ), seperti universitas terbuka, sekolah terbuka, dan sebagainya.

b. Peningkatkan Kualitas Pendidikan

Menurut Umar Tirtarahardja (2005:41) kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup. Jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah mutu pendidikan bersasaran pada perbaikan kualitas komponen pendidikan utamanya komponen masukan mentah untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi, dan komponen masukan instrumental serta mobilitas komponen-

komponen tersebut. Upaya tersebut pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pendidikan Umar Tirtarahardja (2005:233).

c. **Kepeduliaan Orangtua**

Ary H. Gunawan (2000:67-68) menyatakan bahwa Orang tua mengirimkan anak-anaknya ke pendidikan formal/sekolah disesuaikan dengan cita-cita orangtua, bakat, serta minat anak, dengan harapan setelah menamatkan suatu jenjang pendidikan mampu melakukan pekerjaan sebagai mata pencarian memperoleh nafkah. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan serta jabatan yang lebih baik, dan selanjutnya dapat menduduki jabatan sebagai pemimpin (dengan berbagai fasilitas serta kemudahan).

Melalui pendidikan, seseorang yang berasal dari strata sosial yang rendah dapat meningkat ke strata sosial yang tinggi, atau mengalami mobilitas sosial vertikal/menanjak. Menyekolahkan anak-anak sampai ke jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya merupakan dambaan setiap orangtua agar kelak mereka dapat memperoleh nasib yang lebih baik, meski dengan berbagai pengorbanan. Orangtua banyak yang berpendirian, lebih baik memberikan bekal pengetahuan/pendidikan yang tak ada habisnya, daripada memberikan bekal uang yang mudah/dapat habis. Juga mudah dipahami bahwa membawa bekal pengetahuan tidak terasa beratnya, tetapi membawa bekal harta/benda lebih banyak resikonya. Menyandang gelar akademis akan lebih bergengsi dan memberi peluang yang besar untuk menduduki jabatan dalam masyarakat.

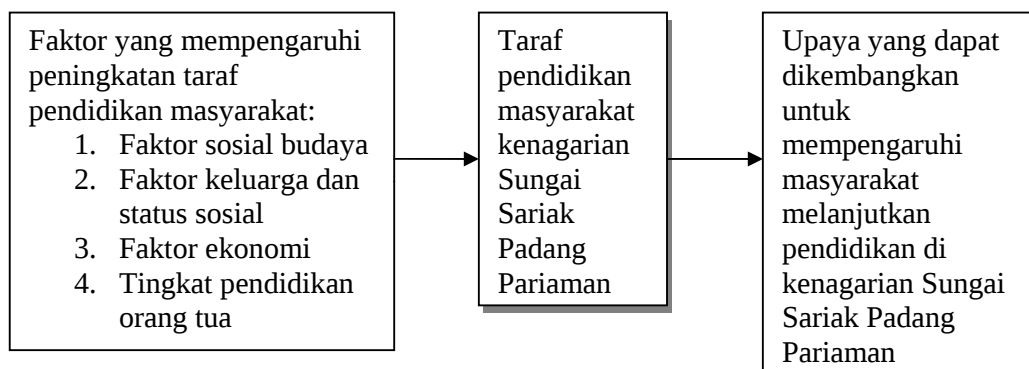
B. Kerangka Konseptual

Setiap generasi menghadapi masa depan, dengan harapan bahwa mereka dapat memberikan kehidupan yang layak, baik fisik, sosial maupun spiritual. Untuk mewujudkan hal tersebut seseorang perlu menentukan pilihan yaitu melanjutkan pendidikan atau tidak melanjutkan pendidikan. Namun dalam kenyataannya tidak semua generasi mampu menghadapi kehidupannya dengan sukses untuk menghadapi masa depan mereka. Kadang-kadang banyak factor yang mempengaruhi kondisi kehidupan sosial mereka dalam menghadapi masa depan, termasuk dalam hal pendidikan.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai factor yang mempengaruhi persoalan peningkatan taraf pendidikan masyarakat di Kenagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Padang Pariaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain menyangkut tentang faktor sosial budaya, faktor keluarga dan status sosial, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan orang tua.

Untuk lebih jelasnya arah dan alur penelitian ini dapat dilihat kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis ungkapkan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melanjutkan pendidikannya pada umumnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keadaan sosial budaya (kebiasan merantau) masyarakat di Kenagarian Sungai Sariaik lingkungan sosial, tingkat pendidikan orangtua, dan sebagian kecilnya faktor kesehatan (gizi).
2. Upaya yang dikembangkan untuk mempengaruhi masyarakat melanjutkan pendidikan di Kenagarian Sungai Sariaik antara lain dilakukan oleh pemerintah melalui program pemerintah PNPM Mandiri yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya program ini masyarakatnya hendaknya harus mampu mengelola lahan yang ada untuk pembangunan. Pelaksanaan program ini antara lain bertujuan untuk memajukan pola pengembangan pemikiran dan perekonomian masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan dapat memunculkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.

B. Saran

Bertitik tolak dari penelitian diatas ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain:

1. Kepada generasi muda untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan hendaknya peduli terhadap kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
2. Bagi masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran untuk melanjutkan dan meningkatkan pendidikan ke arah yang lebih baik agar pemerintah memprioritaskan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta memberikan bantuan (beasiswa yang berprestasi dan yang tidak mampu)
3. Peran serta unsur masyarakat (ninik mamak, elemen nagari) untuk menyamakan persepsi mendukung dan memberi motivasi kepada seluruh generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Manan. 1988. *Lingkungan Sosial Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ary Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Fuad Hasan. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardy Winata. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di Kota Bukittinggi*. Padang: Departemen Pendidikan nasional.
- Imran Manan. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan tinggi proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta
- Lauer Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lexy Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mizoni Ilham. 2001. *Variasi Hasil Belajar siswa Bidang Studi PPKN Ditinjau dari Status Sosial Orang Tua Di SMKN 2 Bukittinggi (skripsi)*. Padang. FIS UNP
- Muller, Johannes. 2006. *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia